ANALISIS KOMPARASI PERAN PEREMPUAN TANI TRANSMIGRAN PENDUDUK SETEMPAT DENGAN TRANSMIGRAN PENDUDUK ASAL (Studi Kasus di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo)

(COMPARATIVE ANALYSIS OF THE ROLE OF LOCAL POPULATION TRANSMIGRANT FARM WOMEN AND ORIGIN POPULATION TRANSMIGRANTS (Case Study in Saritani Village, Wonosari District Boalemo Regency)

Merita Ayu Indrianti[1], Ivan Taslim[2], Moh. Muchlis Djibran[3], Yusriyah A. Gobel[4], Aditya Djaini[5], Dwi C Mamonto[6], Sandriana J Nendissa[7]
Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Gorontalo[13456]
Program Studi Geografi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo[2]
Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Pattimura Ambon[7]
Email: ayusutarto@umgo.ac.id[1] , ivantaslim@umgo.ac.id[2] , mmjibran17@umgo.ac.id[3] , yusriyahatikahgobel@umgo.ac.id[4], adityadjainisp@gmail.com[5], dwimamonto@gmail.com[6], sandriananendissa@gmail.com[7]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan peran perempuan tani Transmmigrasi Penduduk Setempat dan Transmigrasi Penduduk Asal berdasarkan aktivitas dalam rumah tangga, aktivitas mencari nafkah, aktivitas sosial kemasyarakatan serta akses dan control. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada aktivitas perempuan dalam rumah tangga serta akses dan kontrol. Sedangkan pada akses aktivitas mencari nafkah dan sosial kemasyarakatan terdapat perbedaan. Perempuan tani TPA lebih memiliki keterlibatan dalam mencari nafkah berdasarkan curahan waktu kerja yakni 62,86% pada curahan waktu kerja 7 – 10 jam/hari sedangkan Perempuan TPS 14,59% pada curahan waktu kurang dari atau sama dengan 3 jam/hari. Pada jenis pekerjaan, perempuan TPA lebih aktif pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman, penyiangan dan pemanenan. Sedangkan perempuan TPS lebih aktif dalam jenis kegiatan pemupukan. Berdasarkan aktivitas sosial kemasyarakatan, perempuan tani TPA lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok wanita tani, dasa wisma dan pengajian dibandingkan perempuan tani TPS

Kata Kunci: Peran, Komparasi, Peran Perempuan TPA, Peran Perempuan TPS

ABSTRACT

This research was conducted at Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency. The aim of this research is to compare the roles of TPS and TPA farming women based on household activities, income-earning activities, social activities as well as access and control. Data were analyzed using qualitative descriptive. The research results show that there are no differences in women's activities in the household as well as access and control. Meanwhile, there are differences in access to livelihood and social activities. TPA farming women have more involvement in earning a living based on the amount of working time, namely 62.86% with a working time of 7 - 10 hours/day, while TPS women have 14.59% with a working time of less than or equal to 3 hours/day. Regarding the type of work, TPA women are more active in land

processing, planting, weeding and harvesting activities. Meanwhile, TPS women are more active in fertilization activities. Based on social activities, TPA female farmers are more active in participating in the activities of female farming groups, dasa homesteads and religious studies than TPS female farmers.

Keywords: Role, Comparison, TPA Women's Role, TPS Women's Role

PENDAHULUAN

Mobilisasi penduduk muncul sebagai dorongan perbaikan hidup dan ekonomi, tidak terkecuali dalam proses transmigrasi yang dalam penyelenggaraannya dilaksanakan secara terencana dan konseptual. Transmigrasi sebagai salah satu program utama pemerintah dalam pemerataan distribusi penduduk dan merupakan program yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak baik lembaga maupun swasta. Di beberapa provinsi, lokasi transmigran yang tersebar di seluruh tanah air telah mendapatkan hasil yang diharapkan yakni meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat pendatang dan masyarakat penduduk setempat, namun ada pula transmigran yang mengalami kegagalan. Salah satu tujuan kegiatan transmigrasi adalah mempercepat pembangunan pertanian. Dalam kegiatan Transmigrasi diterapkan pola transmigrasi berdampingan agar terdapat proses transfer inovasi teknologi pertanian dari petani pendatang yang dianggap memiliki keterampilan usahatani yang maju (Yunus dan Ritohardoyo, 2009; Hidayat 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 29 tahun 2009 pasal 1 tentang ketransmigrasian, transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Transmigran tinggal dan menetap di permukiman transmigrasi, yaitu satu kesatuan permukiman atau bagian dari satuan permukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal dan tempat usaha transmigran. Dalam pembangunan nasional, transmigrasi berperan dalam mengusahakan perluasan kesempatan kerja bagi para petani yang memiliki tanah garapan sempit atau tidak memiliki tanah garapan (Sudrajat, 2008; Vania, 2021).

Transmigrasi merupakan program utama pemerintah dalam pemerataan distribusi penduduk. Seperti yang dinyatakan Triadi, (2015) bahwa peranan transmigrasi dalam pembangunan daerah sangat besar khususnya dalam pembangunan pertanian. Transmigran Penduduk Asal (TPA) dapat memotivasi atau berbagi ilmu bagi Transmigran Penduduk Setempat (TPS) dengan adanya pembauran karena TPA sudah dibekali ilmu bercocok tanam (Fitri dan Rifqi, 2011).

Meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional. Berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi, politik dan pengambilan keputusan. Namun tidak menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi perempuan dalam pembangunan (ASWGI, 2015).

Dalam bidang pertanian, kaum perempuan dapat terlibat keseluruhan proses dan perkembangan masyarakata pedesaan baik partisipasi dalam ketahanan pangan, ketersediaan, maupun pemanfaatan pangan (Tuwu, 2018). Namun, dalam studi gender bidang pertanian menemukan bahwa sekalipun kontribusi perempuan terhadap usahatani cukup nyata, bahkan lebih besar disbanding laki-laki, namun mereka belum memiliki akses dan kontrol yang sebanding dengan laki-laki (Rahmawati *et al*, 2013).

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu daerah transmigran yang dibuka pada tahun 1980. Desa Saritani yang terdapat di Kecamatan Wonosari, merupakan desa definitif serta memiliki dusun yang masih baru dalam penempatan transmigran. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk membandinglan peran perempuan transmigran penduduk setempat dengan transmigran penduduk asal berdasarkan aktivitas kerja.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saritani khususnya Dusun SP 3, Tangga I, dan Tangga II Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Lokasi peneltian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa dusun tersebut merupakan lokasi penempatan transmigran yang masih baru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan tani pada Dusun SP3, Tangga I, dan Tangga II. Populasi pada penelitian ini berjumlah 476 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang ditentukan secara sengaja sesuai dengan permasalahan yang diteliti. . Berdasarkan pada kriteria: perempuan yang bekerja menjadi tani sebagai pekerjaan sampingan, dan perempuan anggota keluarga petani yang sudah berumah tangga. Dari 476 perempuan tani, ditarik sampel dengan menggunakan rumus Slovin, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sebanyak 83 perempuan tani yang tersebar di tiga dusun tersebut. Penentuan

responden pada tiap dusun dihitung menggunakan rumus alokasi *proposional sample*. Berikut rumus Slovin yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampe yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara kepada perempuan tani dan data sekunder diperoleh melalui instansi terkait. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Analisis ini, mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang bisa diamati dalam hal ini peran perempuan tani transmigran penduduk setempat dengan perempuan transmigran penduduk asal di Desa Saritani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Tani Dalam Rumah Tangga

Aktivitas rumah tangga merupakan kegiatan yang dilakukan seorang istri atau ibu dalam mengurus rumah tangganya. Aktivitas rumah tangga umumnya diemban oleh perempuan (istri), dilihat dari curahan waktu perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan suami mereka.

Tabel 1. Perbandingan Peran Perempuan Tani TPS dengan Perempuan Tani TPA Berdasarkan Aktivitas Rumah Tangga

No	Aktivitas Rumah Tangga	Perempuan Tani TPS		Perempuan Tani TPA	
		P	L	P	L
1	Memasak	•	•	•	•
2	Menyiapkan makanan	•	•	•	•
2	Mencuci	•	•	•	•
3	Mengambil kayu bakar	•	•	•	•

4	Mengambil air	•	•	•	•
5	Bersih-bersih	•	•	•	•
6	Mengurus anak	•	•	•	•
7	Memperbaiki perkakas	•	•	•	•

Ket: P=Perempuan; L=Laki-laki

Perempuan tani baik TPS maupun TPA melakukan pekerjaan rumah tangga sebagaimana pekerjaan istri pada umunya, yakni memasak, menyiapkan makanan, mencuci, mengambil kayu bakar, mengambil air, bersih-bersih rumah, mengurus anak, dan seringkali mereka juga memperbaiki perkakas jika masih bisa dikerjakan.

Pekerjaan dimulai dengan memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan di kebun. Para istri akan membawa masakan mereka ke kebun untuk dimakan bersama suami. Mereka membantu pekerjaan suami sampai waktunya pulang kerumah. Tidak sampai disitu, setelah pulang mereka harus menyiapkan kembai makanan untuk dimakan pada malam hari bersama keluarga.

Selanjutnya untuk kebutuhan air, perempuan tani yang tinggal di Dusun Tangga I dan Dusun Tangga II sudah dapat mengakses sumur dengan abntuan tenaga listrik. Sedangkan perempuan tani TPS dan TPA di Dusun SP3 ada yang menggunakan alat untuk mengambil air dari dalam sumur dengan menggunakan bahan bakar kemudian menampungnya dalam kedalam jeregen sebagai wadah, dan ada pula yang memanfaatkan air hujan untuk ditampung. Hal tersebut karena sumur di Dusun SP3 airnya berwarna dan cepat kering sehingga masyarakat harus mencari sumur lain yang berjarak dari rumahnya untuk kebutuhan sehari-hari.

Aktivitas rumah tangga lainnya seperti mencuci dan bersih-bersih rumah dilakukan perempuan tani TPS dan TPA pada pagi hari. Bagi perempuan tani yang memiliki anak perempuan yang telah bersekolah, mereka sudah dapat membantu meringankan beban kerja dalam mengurus pekerjaan dalam rumah. Adanya anggapan bahwa tugas utama laki-laki adalah di kebun, sehingga perempuan memiliki tugas pada wilayah dapur atau dalam rumah. Tidak terdapat perbedaan peran perempuan tani TPS dengan TPA pada aktivitas dalam rumah. Mereka melakukan aktivitas sebagimana pekerjaan istri pada umumnya.

Peran Perempuan Tani dalam Mencari Nafkah

Pembagian peran antara suami dan istri masih disesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran perempuan dalam mencari nafkah adalah pengalokasian sumberdaya yang ada dimaksudkan untuk memaksimalkan pendapatan (Praksekti dan Rohmah, 2017). Peran perempuan dalam mencari nafkah ditinjau dari curahan waktu kerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Curahan waktu adalah alokasi waktu yang diberikan perempuan tani dalam melakukan usahatani (Syarif dan Zainuddin, 2017). Berikut pada Tabel 2 merupakan sebaran aktivitas perempuan tani TPS dan TPA berdasarkan curahan waku kerja.

Tabel 2. Sebaran aktivitas perempuan tani TPS dan TPA berdasarkan curahan waku kerja

No	Curahan Waktu Kerja (jam/hari)	Perempuan Tani TPS (Orang)		Perempuan Tani TPA (Orang)	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 3 jam	7	14,59	2	5,71
2	4-6 jam	12	25,00	11	31,43
3	7-10 jam	29	60,41	22	62,86
Total		48	100	35	100

Berdasarkan data diatas bahwa, Perempuan tani TPS yang bekerja kurang dari atau sama dengan 3 jam/hari berjumlah 7 orang (14,59%), lebih banyak dibanding perempuan tani TPA yang hanya berjumlah 2 orang (5,71%). Hal tersebut karena perempuan tani yang bekerja kurang dari atau sama dengan 3 jam/hari masih mempunyai anak kecil sehingga pengalokasian waktu lebih besar dirumah serta alasan lainnya karena telah lanjut usia sehingga cepat lelah. Sehingga mereka memilih untuk cepat pulang kerumah dan istirahat. Sebab tenaga fisik mereka lebih cepat menurun dengan bertambahnya umur.

Berdasarkan curahan waktu kerja 7-10 jam/hari tidak terdapat banyak perbedaan, yakni perempuan tani TPS berjumlah 29 orang (60,41%) dan perempuan tani TPA berjumlah 22 orang (62,85%). Hal ini dikarenakan perempuan tani TPS dan TPA merasa bahwa mereka punya tanggung jawab untuk membantu suami di kebun. Jika pekerjaan rumah tangga sudah selesai, mereka memiliki waktu luang, agar lebih efektif mereka alokasikan untuk membantu suami sehingga pekerjaan cepat selesai. Beberapa alasan perempuan tani tetap pergi ke kebun karena membantu pekerjaan suami, merasa tanggungjawab, kebiasaan kerja, dan ada pula satu perempuan tani TPS yang merasa terbebani sehingga melakukannya tidak secara sukarela dan terpaksa. Alasannya juga karena jika mereka tidak pergi ke kebun, mereka harus menambah tenaga kerja dan

harus member upah. Sehingganya untuk menekan biaya tenaga kerja, mereka memilih memakai tenaga sendiri.

Berdasarkan pada jenis pekerjaan, keterlibatan perempuan tani terdistribusi pada tiap kegiatan yang dimulai dari pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, sampai pada tahap pemanenan.

Tabel 3. Sebaran Aktivitas Perempuan Tani TPS Dan Perempuan Tani TPA Berdasarkan Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	Perempuan Tani TPS		Perempuan Tani TPA	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pengolahan tanah	33	68,75	34	97,14
Penyemaian benih/Pembibitan	7	14,58	9	25,71
Penanaman	45	93,75	34	97,14
Pemupukan	42	87,50	24	68,57
Penyemprotan	7	14,58	7	20,00
Penyiangan	29	60,41	33	94,28
Pemanenan	40	83,33	34	97,14
Total	48		35	

Keterlibatan perempuan tani TPS dan TPA tidak banyak perbedaan dalam proses penanaman, yakni persentase perempuan tani TPS 93,75% (45 orang) dan perempuan tani TPA 97,14% (34 orang). Persentase cukup tinggi karena selain untuk mengurangi biaya upah tenaga kerja, menanam merupakan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik yang lebih seperti penyemprotan dan pengangkutan. Persentase dalam kegiatan penyemprotan cukup rendah dikarenakan membutuhkan tenaga fisik yang lebih. Kegiatan penyemprotan sudah biasa dilakukan oleh suami atau anak laki-laki karena alat semprot yang digunakan harus dipikul dan cukup berat bagi perempuan. Keterlibatan perempuan tani TPA pada kegiatan penyiangan 94,28% (33 orang). Lebih tinggi dibandingkan perempuan tani TPS. Hal tersebut dikarenakn petani TPA yang kebanyakan melakukan penyemaian atau pembibitan sendiri baik untuk keperluan usahatani maupun untuk dijual. Sedangkan petani TPS umumnya adalah petani jagung sehingganya biji yang dibeli tidak lagi disemai dan langsung ditanam pada media tanam. Adapun jika menanaman komoditas lainnya seperti bawang merah atau lainnya mereka membeli yang sudah siap untuk ditanam.

Dalam kegiatan pemasaran sendiri, biasanya diambil oleh tengkulak langsung ke rumah atau dijual dipasar oleh istri. Terlihat bahwa peran perempuan tani TPS dan perempuan tani TPA dalam menjalankan usahatani berdasarkan jenis pekerjaan tidak

banyak perbedaan. Meskipun dari berbagai jenis pekerjaan, perempuan tani TPA memiliki keterlibatan yang lebih dibandingkan perempuan tani TPS.

Dalam pengambilan keputusan seperti menentukan jadwal tanam, penentuan jenis tanaman, keputusan membeli atau mengadakan jenis pupuk, perempuan tani masih kurang terlibat dalam keikutsertaan. Mereka hanya sekedar diberitahukan oleh suami mengenai perencanaannya. Adapun jika terjadi diskusi, suami tetaplah pemilik ide sebab suami lebih memliki informasi mengenai kegiata produksi pertanian dibandingkan dengan perempuan tani/istri.

Peran Perempuan Tani Dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan

Aktivitas sosial kemasyarakatan adalah keterlibatan seseorang bersama dengan anggota masyarakat, untuk menyalurkan kemampuan dan pengetahuan guna mencapai tujuan tertentu. Kegiatan sosial yang diikuti perempuan tani diantaranya pemberdayaan melalui kelompok wanita tani (KWT), dasa wisma, dan pengajian.

Tabel 4. Sebaran Aktivitas Perempuan Tani Berdasarkan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

No	Kegiatan	Jumlah Perempuan Tani TPS (Orang)	Jumlah Perempuan Tani TPA (Orang)
1	Kelompok Wanita Tani	10	11
2	Dasa Wisma	17	32
3	Pengajian	7	27

Kelompok wanita tani TPS dan TPA tidak terdapat banyak perbedaan. Kegiatan yang dilakukan antara lain menanam, mengikuti penyuluhan, dan kerja bakti. Permasalahan yang dihadapi kelompok wanita tani hanya terdapat pada Dusun Tangga I dan Tangga II yakni ada yang merasa tidak namanya hanya dipakai untuk memnuhi kebutuhan proposal, dan tidak mendapatkan bagian dalam memakai dan mendapatkan bantuan dai pemerintah. Kurangnya interkasi antara ketua dan anggota kelompok membuat ketidakharmonisan dalam menjalankan program.

Sementara dasa wisma hanya terdapat di Dusun SP3, dasa wisma merupakan sekelompok komunitas ibu-ibu dalam satu rumah tangga dibagi menurut letak geografis (Wafiyah, 2015). Sehingganya program dasa wisma adalah program yang memang terfokus pada perempuan Perbedaan jumlah perempuan tani yang mengikuti dasawisma karena kebanyakan masyarakat SP3 adalah transmigran penduduk asal.

Pada kegiatan pengajian, umumnya hanya diikuti oleh kaum laki- laki (suami), tetapi diperbolehkan perempuan juga mengikutinya. Perempuan tani TPA lebih banyak mengikuti pengajian karena program tersebut hanya ada di Dusun SP3 yang

dominannya adalah TPA. Sedangka di Dusun Tangga I dan Tangga II tidak terdapat program pengajian.

Peran Perempuan Tani Berdasarkan Akses dan Kontrol

Perempuan tani TPS dan TPA memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan sumberdaya dalam usahatani mereka, baik dalam tahap menanam sampai pada memperoleh hasil pertanian. Sedangkan untuk kewenangan atau kepemilikan lahan yakni kepemilikan bersama dengan suami mereka, hanya saja memang dalam sertifikat atas nama suami sebagai kepala keluarga. Namun, sampai pada saat ini legalitas lahan masih menjadi permasalahan utama bagi penduduk transmigran baik TPS maupun TPA. Akibatnya, tidak semua penduduk transmigran memiliki akses menyeluruh terhadap lahan mereka sendiri. Penduduk yang telah lama tinggal di Desa Saritani menganggap bahwa lahan tersebut adalah milik mereka, yang harusnya mengelolahnya. Bahkan ada penduduk yang sampai merusak dan membakar tanaman penduduk transmigran agar mereka tidak lagi mengelola lahan tersebut. Sebagai penduduk pendatang, ada yang merelakan lahan mereka yang diklaim masyarakat adalah milik mereka, ada pula yang terus mengusahakan lahan tersebut dengan menuntut adanya dasar hukum mengenai kepemilikan lahan agar tidak terjadi saling mengklaim milik orang lain.

Berdasarkan keterlibatan dalam keuangan rumah tangga, perempuan tani TPS dan TPA dipilih untuk memegang atau menyimpan uang karena lebih dianggap berperan dalam sektor domestik sehingga dipercaya dalam mengelola kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk membeli barang yang tidak habis pakai, perempuan berdiskusi dengan suami mereka untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

Pada umumnya, akses dan kontrol terhadap sumberdaya informasi dan teknologi yakni sama. Penggunaan media televisi lebih dominan karena menjadi salah satu sumber informasi yang mudah diakses sebab tidak mudah untuk mendapatkan sinyal telepon. Di Dusun SP3 masih jarang masyarakat yang memiliki televise sehingga ada beberapa yang datang kerumah yang memiliki televisi untuk menonton bersama. Jaringan internet belum masuk pada semua dusun. Namun terdapat wifi dibeberapa tempat dan yang biasa menggunakannya adalah anak-anak muda dusun tersebut. Berbeda dengan akses terhadap informasi dan teknologi melalui kegiatan sosial, perempuan tani TPA lebih dominan dalam mendapatkan informasi sebab perempuan tani TPA banyak yang terlibat dalam kegiatan sosial dibandingkan TPS. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial, proses alih teknologi dan informasi dapat terserap dengan baik

jika dilakukan secara berlanjut. Untuk pertemuan atau rapat yang diadakan di balai desa, dominannya yang menghadiri adalah laki-laki/suami. Kondisi jalan yang sulit dilalui adalah salah satu alasan bahwa laki-laki lebih mudah pergi sendiri ataupun bersama jika pekerjaan istri sudah selesai.

KESIMPULAN

Peran perempuan tani TPS dan TPA berdasarkan aktivitas kerja dalam rumah tangga serta akses dan kontrol tidak terdapat perbedaan. Sedangkan pada aktivitas kerja mencari nafkah dan aktivitas sosial kemasyarakatan terdapat perbedaan. Perempuan TPA lebih terlibat dalam curahan waktu kerja yakni 7-10 jam/hari, sedangkan perempuan TPS lebih terlibat dalam curahan waktu kurang dari atau sama dengan 3 jam/hari. Pada aktivitas kerja berdasarkan jenis pekerjaan, perempuan tani TPA lebih terlibat dalam kegiatan pengolahan tanah, penanaman, penyiangan dan pemanenan. Berdasarkan aktivitas sosial kemasyarakatan, perempuan tani TPA terlibat aktif dalam kegiatan kelompok wanita tani, dasa wisma dan pengajian dibandingkan dengan perempuan tani TPS.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak Indonesia. 2015. Perempuan Membangun Bangsa. Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya. Prosiding

Fitri, K, dan Rifqi, A. 2011. Analisis potensi indikatif SDM calon transmigran dikawasan kota terpadu mendiri pulau rupat kabupaten bengkalis. Jurnal sosial ekonomi pembangunan. Vol 1(2), 150.

Hidayat, G. H. 2019. Peran Petani Transmigrasi Dalam Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian di Papua. Jurnal Triton, Vol 10 No 1 Edisi Juni. Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari.

Praksekti, Y, H, dan Rohmah, I, S, N. 2017. Peram Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita, 11.

Rahmawati, F., M. Abdulkadir, dan Sunito. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Dan Kontrol Laki-Laki dan Perempuan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 1(3), 207.

Sugiyono. 2013. Memahamai penelitian kualitatif. Bandung. Alfabeta CV.

Syarif, A, dan Zainuddin, M. 2017. Kajian Peran Perempuan Dalam Usahatani Sayuran Yang Berlandaskan Zero Waste Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Jurnal Galung Tropika, 6(2), 119.

Triadi, N. 2015. Pola Sosial Intersected Masyarakat Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Penduduk Lokal (Studi Kasus Desa Margamulya Dan Desa Ambunu, Kecamatan Bunku Barat, Kabupaten Morowali). Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi.

Tuwu, D. 2018. Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menujun Sektor Publik. Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 13(1), 64.

Vania, S. 2021. Analisis Terhadap Program Transmigrasi Serta Pengembangan Wilayah di Unit Permukiman Transmigrasi Geumpang II SP 3 Provinsi Aceh. Kadarkum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 2 No 2 Edisi Desember.. Universitas Semarang.

Wafiyah. 2015. Pemberdayaan Dasa Wisma Sebagai Upaya Pemberlangsungan K3 (Kebersihan, Keindahan, Dan Ketertiban) Di Dusun Gintungan, Desa Deyangan, Kec. Mertoyudan, Kab. Magelang. Jurnal, 15(1), 146.